

**Hubungan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah
Akhlak Kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor**

Sulis Setiawati, Moh. Romli

Institut Agama Islam (IAI) Nasional Laa Roiba Bogor
sulissetiawati880@gmail.com, romli.iainlaaroiba@gmail.com

ABSTRACT

This research is in the background that the third grade students of MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor are still not optimally managing and increasing the independence of their students in the school environment. With this background, the researcher is tasked to investigate whether there is a relationship between student independence and the learning outcomes of Aqidah Akhlak grade III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor. This research was conducted at MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor, a research population of 71 students with a total sample of 71 people, with systematic sampling techniques from classes III A and III B. This study applied a quantitative correlation method with research instruments using a questionnaire for student independence and report card scores for the Learning Outcomes of Students' Aqidah Akhlak Akhlak. The data was analyzed using the Product Moment correlation technique. The results showed that r calculation = $0.559 > r$ table = 0.235 . Thus, H_0 was rejected and H_a was accepted, which means that there is a relationship between student independence and the learning outcomes of moral beliefs of grade III students. Similarly, the significance test with the t -test shows that t count = $5.098 > t$ table = 1.995 . This means that the relationship between student independence and the learning outcomes of students' moral beliefs is a significant relationship. Meanwhile, the effect of the contribution of the Relationship between Student Independence and the Learning Outcomes of Students' Moral Aqidah is shown by KD (Coefficient of Determination) = 0.312 which means that the Student Independence Relationship provides 32% of the Learning Outcomes of Students' Aqidah Akhlak Akhlak.

Keywords : Independence, Learning Outcomes, Moral Beliefs, Students, Relationships

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang bahwa siswa-siswi kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor masih belum maksimal mengelola dan meningkatkan kemandirian siswa nya di lingkungan sekolah. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertatik untuk meneliti apakah terdapat Hubungan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor, populasi penelitian 71 siswa dengan jumlah sampel 71 orang, dengan teknik sampling sistematis dari kelas III A dan III B. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasi dengan instrumen penelitian menggunakan angket untuk Kemandirian siswa dan nilai raport untuk Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan r hitung = $0,559 > r$ tabel = $0,235$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang

berarti ada hubungan antara kemandirian siswa dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas III. Begitu pula uji signifikansi dengan uji t memperlihatkan $t_{hitung} = 5,098 > t_{tabel} = 1,995$. Ini berarti hubungan kemandirian siswa dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa adalah hubungan yang signifikan. Sedangkan pengaruh kontribusi Hubungan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa ditunjukkan oleh KD (Koefisien Determinasi) = 0,312 yang bermakna bahwa Hubungan Kemandirian Siswa memberikan 32% terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa.

Kata kunci: Kemandirian, Hasil Belajar, Aqidah Akhlak, Siswa, Hubungan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu pun keberhasilan yang bisa diraih tanpa melalui proses pendidikan. Proses ini berlangsung dalam berbagai lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan pertama yang diterima seorang individu biasanya berasal dari keluarganya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak. Keluarga adalah fondasi utama dalam pendidikan awal dan perkembangan anak selanjutnya.

Kualitas kedekatan antara orang tua dan anak juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah, terutama dalam pencapaian hasil belajar mereka. (Siti hajrah, 2021).

Kemandirian pada anak bermula dari lingkungan keluarga dan sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan penting dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri. Meskipun pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri, peran keluarga tetap menjadi pilar utama dalam proses pembentukan kemandirian. Proses pengembangan kemandirian sebaiknya dimulai sejak anak masih bayi; jika usaha ini dilakukan setelah anak dewasa, maka kemandirian tersebut tidak akan terwujud secara utuh. Dengan demikian, kunci kemandirian anak berada di tangan orang tua. (Siti Hajrah, 2021).

Proses pembelajaran merupakan aspek yang fundamental dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar melibatkan perubahan perilaku yang merupakan hasil dari interaksi dengan sumber belajar serta lingkungan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa (Sulistiani, 2016:1). Faktor internal mencakup kemauan siswa untuk benar-benar memahami ilmu pengetahuan, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari pihak lain yang mendorong siswa untuk menyukai proses belajar. Dengan

adanya kedua faktor ini, siswa akan memiliki motivasi yang kuat dan hasrat untuk berhasil dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar merupakan faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan kemandirian dari setiap siswa agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Pemerintah sendiri telah mengatur aspek kemandirian belajar ini melalui Peraturan Menteri Nomor 41 Tahun 2007, yang mendefinisikan kemandirian belajar sebagai sikap individu untuk belajar secara mandiri, dengan inisiatif sendiri demi menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung pada bimbingan langsung dari orang lain.

Jika dilihat berdasarkan beberapa masalah di atas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa dengan memunculkan berbagai peningkatan yang mengarah pada hasil belajar terutama dalam mata pelajaran aqidah akhlak, sehingga perlu dikembangkannya tingkat kemandirian agar dapat lebih efektif dalam pelaksanaan di setiap pembelajaran salah satunya dengan menerapkan aturan, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, memberikan pujian, apresiasi, dan dukungan akan membantu siswa merasa lebih percaya diri dan mandiri (Bungsu, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Woi, M. F., dan Prihatni, Y. (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar maka hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa juga akan cenderung rendah.

Berdasarkan uraian dan problema-problema yang diuraikan di atas maka penulis mempunyai dugaan bahwa ada keterkaitan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa sehingga hal tersebut menjadi penting untuk diteliti. Berdasarkan pengamatan di atas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian masalah tersebut dengan judul "Hubungan kemandirian siswa dengan hasil belajar Akidah Akhlak kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor".

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dipahami sebagai puncak dari suatu proses pembelajaran yang telah dilalui. Proses ini tidak hanya berakhir di tahap pencapaian, tetapi juga diikuti dengan tindak lanjut atau perbaikan yang diperlukan. Indikator keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku yang terjadi. Adanya hasil Belajar ini merupakan bagian dalam keseluruhan proses pembelajaran, dan juga untuk memastikan bahwasannya siswa dapat memahami akan pengetahuan yang diperoleh (Suardi, 2018).

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan baik apa yang diketahui, tujuan belajar dan motivasi yang mempengaruhi interaksi yang baru dipelajari. (Sardiman, 2006: 38)

Sri Anitah W, dkk (2009) menyatakan bahwa hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada Sekolah Dasar khususnya pada kelas tinggi dapat dikaji proses maupun hasil belajar berdasarkan:

1. Kemampuan membaca, mengamati, dan menyimak;
2. Kemampuan mengidentifikasi masalah;
3. Kemampuan mengklasifikasi persamaan-perbedaan
4. Kemampuan mempresentasikan hasil karya. (Prasetyo, 2019)

Kemajuan belajar siswa dapat diukur melalui nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub sumatif), dan nilai ulangan akhir semester (sumatif). Ulangan harian dilaksanakan setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam tiap satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Penyusunan ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh siswa serta tugas-tugas terstruktur yang terkait dengan konsep yang sedang dipelajari. Ulangan harian ini minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan dari ulangan harian adalah untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran, serta sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian terhadap peserta didik.

Hasil belajar, yang kerap dikenal dengan istilah pencapaian akademik, mengacu pada berbagai kecakapan dan hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Hasil ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai yang diperoleh dari tes. Menurut Gagne dan Driscoll, hasil belajar mencerminkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa, yang muncul sebagai dampak dari proses belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa tersebut. Selain itu, Gagne dan Brings juga menjelaskan bahwa hasil belajar meliputi kemampuan internal, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang menjadi bagian dari diri seseorang dan memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas. (Sutrisno, 2021)

Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun di jenjang pendidikan Islam lainnya. Tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan akidah yang kokoh serta pengamalan akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Kedudukan aqidah dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim sangatlah penting. Aqidah akhlak berfungsi sebagai poros atau inti tujuan hidup manusia. Ketika aqidah dan akhlaknya baik, seseorang akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Sebaliknya, jika aqidah dan akhlaknya buruk, maka akan terjadi kerusakan dalam diri, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, aqidah dan akhlak menjadi salah satu kunci utama kemajuan suatu peradaban.

Pembahasan tentang aqidah tidak akan lengkap tanpa mengaitkannya dengan akhlak. Akhlak adalah implementasi nyata dari aqidah yang dimiliki seseorang. Sebelum melangkah lebih lanjut, penting untuk memahami arti dan makna akhlak. Dalam bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*," yang berarti tabiat atau budi pekerti. Selain itu, akhlak juga terkait dengan kebiasaan (*al-'aadat*), peradaban yang baik (*al-muruu'ah*), dan agama (*ad-din*).

Akhlak mencerminkan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan memicu berbagai perbuatan secara spontan, tanpa pertimbangan yang rumit. Dapat diartikan pula bahwa akhlak adalah perangai yang menetap, yang berasal dari dalam diri dan menjadi sumber tindakan tertentu tanpa paksaan. Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang sudah ada sejak lahir dan terpatri dalam dirinya. (Wahyudi, 2017)

Kemandirian Siswa

Pada dasarnya, kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku mereka dalam menghadapi situasi tertentu. Penilaian terhadap pengaturan kemandirian belajar ini didasarkan pada keyakinan masing-masing individu terhadap kemampuan diri mereka. Dalam konteks akademis, kemandirian belajar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mungkin dihadapi. Terdapat penjelasan lain yang mengartikan kemandirian ini sebagai suatu tingkah laku setiap diri manusia untuk mengatur dirinya dan tidak bergantung dengan orang lain guna menyelesaikan suatu masalah termasuk dalam kegiatan belajar. (Sobri, 2020)

Kemandirian siswa yakni mereka mampu belajar dan juga menyelesaikan pekerjaan sekolah yang dimilikinya dengan dirinya sendiri (Monikae, 2021). Para ahli dalam teori Kemandirian Belajar memandang proses belajar sebagai suatu yang multiaspek, yang mencakup aspek personal (baik kognitif maupun afektif/emosional), perilaku (*behavioral*), dan konteks. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar bukanlah sekadar manifestasi tunggal dari kepribadian, melainkan merupakan hasil sinergi dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dalam proses pembelajaran, serta konteks yang mengelilinginya. Dengan demikian, anggapan bahwa Kemandirian Belajar hanyalah kemampuan mental yang bersifat terukur menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, penggunaan instrumen untuk mendukung proses Kemandirian Belajar pun

sering kali tidak tepat sasaran (Winne, P. H. , 2010; Sihaloho, L. H. 2016).

Self-Regulated Learning dapat didefinisikan sebagai upaya individu atau siswa dalam menjalankan aktivitas belajar dengan melibatkan proses metakognisi, yang mencakup perencanaan, pemantauan, serta afeksi yang mereka miliki. Konsep ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat mengelola dirinya sendiri selama kegiatan belajar. Menurut Bandura dalam teori kognitif sosial, yang mengembangkan model determinisme resiprokal dalam pembelajaran, ketika siswa belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mengubah pengalaman mereka secara kognitif dengan mempertimbangkan tiga faktor utama, yakni perilaku, individu (kognitif), dan lingkungan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi proses pembelajaran, menunjukkan adanya determinasi yang kuat, meskipun tidak semuanya terjadi secara bersamaan. (Suciono, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar. (Sobri, 2020)

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan maka diperlukan suatu perencanaan penelitian yang tersusun secara sistematis dan logis dalam bentuk raancangan penelitian. Berkaitan dengan judul penulis yaitu “Hubungan Kemandirian Siswa Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor” maka penulis kemukakan bentuk, jenis, dan sifat maupun tempat penelitiannya.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis dan sifat penelitian ini termasuk penelitian korelasi. Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisiensi korelasi (Sugiyono, 2019).

Dapat dipahami bahwa penelitian korelasi kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan dari dua variable yang akan diteliti yang kemudian diketahui seberapa besar keeratannya. Dalam penelitian dapat diketahui bahwa bertujuan mencari Hubungan Kemandirian Siswa Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kemandirian siswa variabel X terhadap variabel Y maka dapat diketahui bahwa Kemandirian siswa nilai rata-ratanya sebesar 109,04 , nilai standar deviasi 13,56 , nilai varians 7,38, nilai terendah 87 dan nilai tertinggi 137. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian siswa di MI Al-Huda Citatah dalam kategori sedang dengan skor 109 – 119 sebanyak 21 responden (30%).

Lalu untuk hasil belajar aqidah akhlak siswanya dapat diperoleh yaitu Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa dengan nilai rata-rata 86,5 , nilai standard deviasi 6,16 , nilai varians 3,34 , nilai terendah 70 nilai tertinggi 97. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar aqidah akhlak siswa di MI Al-Huda Citatah dalam kategori tinggi dengan nilai 88 – 93 sebanyak 22 responden (31%).

Kemudian untuk mengetahui bagaimana bahwa Hubungan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa peneliti menggunakan teknik korelasi product moment angket (kuesioner) yang disebar kepada 71 responden. Peneliti memperoleh data berawal dari penyebaran angket kepada siswa kelas III MI Al-Huda Citatah, bahwa hubungan kemandirian siswa dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata Kemandirian Siswa 109,04 sedangkan rata-rata Hasil Belajar Siswa 86,5. Hasil pengujian uji t diperoleh t tabel ($5,098 \geq 1,995$) t hitung hal tersebut berarti terdapat Hubungan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor.

Berikut interpretasi data dari nilai koefisien korelasi :

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai koefisien korelasi 0,559. Jika diperhatikan besarnya rxy sebesar 0,559 ternyata terletak antara 0,40-0,559. Berdasarkan data tersebut, maka dinyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara kemandirian siswa dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor dan tergolong korelasi yang sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa Kemandirian siswa kelas III di MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor mempengaruhi hasil belajar, kemampuan peserta didik dalam mengelola kemampuan diri sendiri, kreatif dan inovatif, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki keinginan yang kuat dalam diri individu sangat menentukan proses pembelajaran siswa yang dilakukan di MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor.

Hasil belajar merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur, seperti tes yang dirancang secara sistematis, baik itu tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik. Sementara itu, Nasution berpendapat bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan pada individu yang belajar, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan pemahaman mendalam dalam diri individu tersebut.

Hasil belajar, yang kerap dikenal dengan istilah pencapaian akademik, mengacu pada berbagai kecakapan dan hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Hasil ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai yang diperoleh dari tes. Menurut Gagne dan Driscoll, hasil belajar mencerminkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa, yang muncul sebagai dampak dari proses belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa tersebut. Selain itu, Gagne dan Brings juga menjelaskan bahwa hasil belajar meliputi kemampuan internal, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang menjadi bagian dari diri seseorang dan memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas. (Sutrisno, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar dan dilihat dari penilaiannya. Hasil pembelajaran melalui pembelajaran. Guru harus senantiasa mengendalikan proses, kemajuan pembelajaran dan senantiasa meningkatkan hasil belajar siswa, yang dengannya kinerja kompetensi siswa dievaluasi berdasarkan keterampilan dan kemampuan siswa.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun di jenjang pendidikan Islam lainnya. Tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan aqidah dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim sangatlah penting. Aqidah akhlak berfungsi sebagai poros atau inti tujuan hidup manusia. Pembahasan tentang aqidah tidak akan lengkap tanpa mengaitkannya dengan akhlak. Akhlak adalah implementasi nyata dari aqidah yang dimiliki seseorang.

kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) adalah kemampuan individu untuk

mengendalikan perilaku mereka dalam menghadapi situasi tertentu. Penilaian terhadap pengaturan kemandirian belajar ini didasarkan pada keyakinan masing-masing individu terhadap kemampuan diri mereka. Dalam konteks akademis, kemandirian belajar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mungkin dihadapi. Terdapat penjelasan lain yang mengartikan kemandirian ini sebagai suatu tingkah laku setiap diri manusia untuk mengatur dirinya dan tidak bergantung dengan orang lain guna menyelesaikan suatu masalah termasuk dalam kegiatan belajar. (Sobri, 2020).

Kemandirian siswa yakni mereka mampu belajar dan juga menyelesaikan pekerjaan sekolah yang dimilikinya dengan dirinya sendiri (Monikae, 2021).

Dorongan untuk belajar pada anak sebaiknya dimulai sejak dini. Pendekatan yang lebih efektif adalah melalui contoh dan respons positif yang tepat terhadap perilaku anak, bukan sekadar menyuruh mereka. Hal ini dapat membantu membentuk internalisasi budaya belajar. Namun, pembentukan internalisasi ini memerlukan kemampuan anak untuk merespons setiap rangsangan belajar yang ada. Jika perilaku belajar mandiri yang ditanamkan oleh lingkungan termasuk orang tua dan guru tidak dapat berkembang dalam diri anak, maka dorongan untuk belajar secara mandiri pun tidak akan muncul. Akibatnya, output belajar yang diharapkan tidak akan tercapai, karena anak hanya akan melakukan aktivitas belajar jika diminta atau diawasi oleh orang lain. (Suciati, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar. (Sobri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian siswa dengan hasil belajar Aqidah Akhlak di kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengatur waktu belajar, mengambil inisiatif, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kemandirian siswa, maka semakin baik pula prestasi mereka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, bahwasannya kemandirian berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. (Siagian, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang sudah diperoleh dan dihitung dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa kemandirian Siswa dengan nilai rata-ratanya sebesar 109,04, nilai standar deviasi 13,56, nilai varians 7,38 nilai terendah 87 dan nilai tertinggi 137. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian siswa di MI Al-Huda Citatah dalam kategori sedang dengan skor 109 – 119 sebanyak 21 responden (30%).

Sedangkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa dengan nilai rata-rata 86,5, nilai standard deviasi 6,16, nilai varians 3,34, nilai terendah 70 nilai tertinggi 97. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar aqidah akhlak siswa di MI Al-Huda Citatah dalam kategori tinggi dengan nilai 88 – 93 sebanyak 22 responden (31%).

Hubungan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak kelas III MI Al-Huda Citatah Cibinong Bogor dengan nilai rxy yaitu 0,559 yang besarnya berkisaran menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara 0,40 – 0,599 variabel X dengan variabel Y dan termasuk pada korelasi yang sedang. Nilai df (degrees of freedom) atau derajat bebas sebesar 28 dengan rumus ($df = 71 - 2 = 69$) maka df sebesar 71 pada taraf signifikansi 5% = 0,235. Hal ini menunjukkan rxy lebih besar dari r tabel baik pada taraf 5% ($0,559 > 0,235$) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan nihil (H_o) ditolak. Koefisien determinasi sebesar 32%. Kemandirian Siswa berpengaruh terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa, sedangkan 68% Kemandirian Siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungsu, T., & Kurniawan, V. (2019). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Jurnal*, 382–389.
- Fatimah, S. H., & Firdaus. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak. *Jurnal Al-Ilmi*, 2(1).
- Monikae, Susanto, H., Sineke, D., Winarmanto, P., Purwati, Arumsai, D., & Yuliawati, C. (2021). Kiat-kiat pengelolaan pembelajaran kelas online. *Jurnal*. Palembang: [s.n.].
- Prasetyo, F. (2019). Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model kooperatif jigsaw. Surakarta: CV Kekata Group.
- Siagian, H., Pangaribuan, J. J., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 24 No 2 (2025) 255 - 265 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v24i2.8448

- Sobri, M. (2020). Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar. [s.l.]: [s.n.].
- Suciono, W. (2021). Berpikir kritis: Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik, dan efikasi diri. Indramayu: [s.n.].
- Suciati, W. (2016). Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Bandung: [s.n.].
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (Edisi ke-3). Bandung: [s.n.].
- Suardi, M. (2018). Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: [s.n.].
- Sutrisno. (2021). Meningkatkan minat dan hasil belajar TIK materi topologi jaringan dengan media pembelajaran. Malang: [s.n.].
- Wahyudi, D. (2017). Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya. Jurnal, 1-2.